

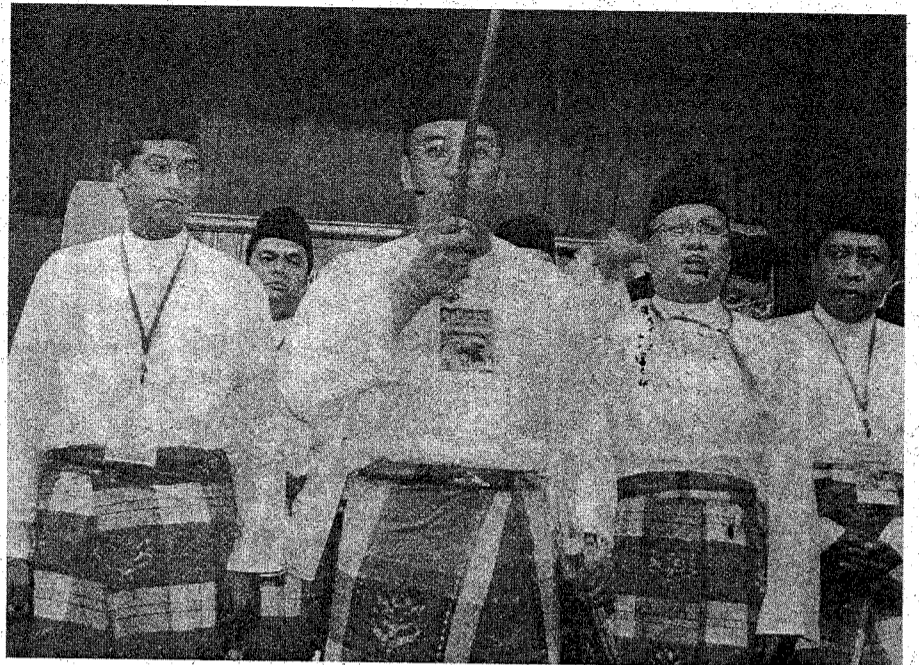
Keris Lambang Kejantanan

MUKADIMAH

Era Baru - 5/1/2007

Kebelakangan ini isu keris telah hebat diperkatakan samada dari pihak parti pembangkang mahupun UMNO sendiri. Keris merupakan senjata tradisional orang Melayu pada zaman dahulu. Ianya menjadi lambang kebanggaan orang Melayu dan adalah satu-satunya senjata pusaka orang Melayu yang harus dipertahankan. Senjata yang lurus dan panjang serta berkeluk ini mempunyai sejarah tersendiri. Selain sebagai senjata untuk mempertahankan diri, keris juga diolah dan diterjemahkan sebagai salah satu dari alat pembesar diraja dan direka serta dibentukkan seindah rupa dan disaluti emas atau perak di sarungnya.

Era Baru memaparkan artikel keris yang selama ini menjadi isu di negara ini. Berikut adalah artikel yang diulas di dalam majalah 'Variasari' keluaran JUN 2006.



Keris juga merupakan lambang UMNO dan kelihatan, Menteri Pelajaran merangkap Ketua Pemuda UMNO, Datuk Seri Hishammuddin Tun Hussein mencium keris sebelum memulakan Perhimpunan Pemuda UMNO 2006 baru-baru ini.

Keris sebagai benda budaya warisan nenek moyang juga dapat di hargai sebagai ungkapan idea, nilai, seni, nilai filosofi, nilai teknologi, nilai simbolis, benda panjang serta sebagai objek keilmuan dan kebudayaan.

KATA KERIS pertama kali ditemukan pada Prasasti Karang Tengah yang dibuat dari perunggu (gangsa) di Karang Tengah, Magelang, Jawa Tengah yang bertarikh tahun 748 Caka atau 907 Masehi.

Pada zaman Majapahit sekitar abad XIV, keris telah mencapai masa gemilangnya puncaknya. Kemudian menyebar ke wilayah kekuasaannya, antara lain Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, Lombok, Sumbawa (Dompu, Bima, Taliwang) termasuk juga Malaysia, Brunei, Filipina, Kemboja dan Thailand.

Gaya keris Sumbawa baik dari suku bangsa Mbojo (Bima dan Dompu) mahupun suku bangsa Sumawa (Sumbawa) mirip keris gaya Sulawesi Selatan (Bugis). Di desa Penan (Bima), masih ada beberapa kelompok pandai besi dari abad ke-20 masih membuat keris.

Pada waktu dahulu, di kalangan kesultanan Bima, bila mahu menempah keris, semua tukang atau pandai besi dipanggil ke istana untuk membuat bilah keris dan kelengkapannya sesuai dengan keinginan raja.

Tidak seperti keris Jawa, keris Sumbawa tidak jelas sehingga tidak mudah untuk mengetahui di mana keris tersebut dibuat. Belum ditemui Prasasti atau naskah yang menyebutkan tentang pembuatan keris atau asal keris di Sumbawa.

Keris Sumbawa lebih pendek ukurannya, iaitu 34-51cm, dibandingkan keris Jawa yang berukuran sedang sekitar 49-1cm. Keris Sumbawa tidak banyak berbeza bila dibandingkan dengan keris Mbojo. Keris yang berpenampilan mewah disebut keris Tata rapang.

Keris Tatarapang milik kesultanan Dompu bernama Balaba, sedangkan milik kesultanan Sumbawa bernama Baruwat. Keris jenis ini bahagian gandar mahupun rangkanya dilapisi perak atau emas yang ditatah.

Di wilayah Sumabawa, khususnya Kabupaten Bima juga ada keris yang berukuran sedang yang disebut Sundawa dan biasanya dipakai oleh para pegawai Kesultanan Bima pada masa lalu. Pamor pada keris Sumbawa kadang bervariasi dan kurang jelas.

Keris Sumbawa diperkirakan menggunakan bahasa pamor dari Luwu, Sulawesi Selatan yang bukan berupa batu meteor, tetapi dari biji besi. Bila keris dari Sumbawa juga mempunyai dua bentuk, yakni lurus dan luk (berkelok).

Jumlah luk keris dari Sumabawa mulai dari luk tiga sampai luk lima belas. Motif pamor keris Sumbawa secara umum sama dengan pamor keris

Jawa. Ada sedikit perbezaan misalnya Pamor Kalisu (Userana Kepulauan) pada keris Bima, untuk keris Jawa bernama Pamor Maitul.

Hulu Keris Sumbawa berbentuk ekor lebah, kepala burung dan ular, yang biasanya terbuat dari kayu, gading atau tulang, dipakai oleh rakyat biasa.

Hulu berbentuk Sang Bojana, hanya dipakai pada keris Tataparang yang menjadi pegangan para Sultan Bima. Hulu berbentuk raksasa Niwata Kawaca hanya dipakai oleh para petugas yang mempin penjagaan di perbatasan.

Keris dengan Hulu berbentuk burung Garuda dipakai oleh pejabat kerajaan sekte Manggopo Dompo, sedangkan yang berbentuk Naga dipakai oleh pejabat kerajaan sekte Bilmana dan yang berbentuk manusia duduk dipakai oleh pemuka agama.

LAMBANG KEJANTANAN

KERIS, bagi pemakainya memiliki kharisma tersendiri. Bahkan kaum lelaki diberbagai daerah menganggap memakai keris boleh meningkatkan kepercayaan diri dan boleh menjadi lambang kejantanan.

Demikian pula di Sumbawa, keris Sumbawa juga memakai mendak dan selut yang terbuat dari logam lebih lunak seperti emas, perak, tembaga atau kuningan.

Mendak berbentuk bulat menyerupai cincin terletak di antara ganja dan hulu. Sedangkan selut (bungkus) berbentuk bulat pempat, membungkus pangkal hulu dan bersusuk terhadap mendak.

Keris Sumbawa memakai mendak yang menyatu dengan selut yang dinamakan kili-kili dan berhias dengan pola tumpal, sulur, bunga dan geometris yang dibuat dengan teknik patrian atau tatahan.

Pada waktu dahulu, keris yang perhiasannya terbuat dari emas hanya boleh dipakai oleh bangsawan istana. Sedangkan rakyat biasa hanya boleh memakai keris yang perhiasannya terbuat dari perak.

Di Bima dan Dompu yang berasal dari satu etnis Mbojo dan mendiami bahagian timur Pulau Sumbawa mempunyai tradisi menganugerahkan keris kepada anak laki-lakinya yang dikhitkan.

Tradisi ini dinamakan kompo sampiri, yang masih berlangsung hingga sekarang. Si-anak yang telah dianugerahi keris (compo) dari datuknya (sompri), kemudian menerima dengan mengucapkan: "Mada dau rag, wau jaga sarumbu" yang artinya "Saya laki-laki jantan, sanggup menjaga diri atau membela diri."

Pada masyarakat Sumbawa, untuk memenuhi tuntutan religi dan spritual dalam perjalanan hidupnya masih melakukan upacara ritual yang menggunakan keris.

Misalnya pada acara khitanan dan perkahwinan, sehingga menimbulkan suasana rapi, bersih, anggun dan mewah. Cara memakai keris pada masyarakat Sumbawa iaitu dengan menyelipkan pada pinggang depan sebelah kanan yang disebut salongi (Mbojo) atau Bagadu (Sumbawa).

Di Kesultanan Bima, keris Tatarapang menjadi tanda atau lambang kekuasaan Sultan. Sehingga pada waktu penyertaan ke kesultanan ditan dai dengan penyerahan keris.

Keris juga dapat digunakan sebagai lambang kejantanan dan status sosial. Hal ini berdasarkan tanda hulu atau perhiasan yang

ada. Pada upacara sorong serah ajika rama, pembayun membantu salah satu unsur arta gegawan berupa keris yang disebut kao tin doq (kerbau) yang melambangkan keamanan dan ketenteraman.

BENDA BERTUAH

MASYARAKAT Sumbawa atau Bima juga memiliki kepercayaan bahwa keris dapat digunakan sebagai benda yang mengandung tuah, daya kesaktian serta dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri, menyembuhkan penyakit, menolak hama, menghindarkan diri dari gangguan roh halus (magik), roh jahat dan untuk mencari rezeki.

Kerana masyarakat Sumbawa masih berpegang teguh pada adat istiadat dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama, maka keris masih bertahan sebagai kelengkapan busana. Bahkan dianggap sebagai kesopanan dalam busana secara adat.

Keris sebagai benda budaya warisan nenek moyang juga dapat di hargai sebagai ungkapan idea, nilai, seni, nilai filosofi, nilai teknologi, nilai simbolis, benda panjang serta sebagai objek keilmuan dan kebudayaan.

Pada saat ini, hampir semua bentuk dan gaya dari berbagai jenis keris di Pulau Sumbawa telah dikoleksi oleh Muzium Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat di Mataram. Jumlahnya mencapai 100 buah lebih.

Keris-keris tersebut berasal dari suku Sumawa (Sumbawa) dan suku Mbojo di Pulau Simbawa.